

MODEL ATIK : STRATEGI INOVATIF DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD

Oleh :

Siti Roimah¹⁾, Dewi Murti Yuliati²⁾, Resi Lovita³⁾, Cindy Maurellia⁴⁾, Sri Watini⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Panca Sakti Bekasi

¹email: sitiroidmah81@gmail.com

²email: dewimurtia213@gmail.com

³email: resitalovita89@gmail.com

⁴email: cindymaurell1706@gmail.com

⁵email: srie.watini@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 17 Januari 2026

Revisi, 4 April 2026

Diterima, 24 April 2026

Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Model ATIK,

Konsentrasi Belajar,

Anak Berkebutuhan Khusus,

PAUD.

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang beragam dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individualnya. Salah satu permasalahan utama yang sering dijumpai pada ABK usia dini adalah rendahnya konsentrasi belajar, yang berdampak pada kurang optimalnya proses dan hasil pembelajaran. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan dasar yang sangat penting karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menerima stimulus, memahami instruksi, serta menyelesaikan tugas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan Model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan), (Watini,2020) pertumbuhan belajar pada anak usia dini diawali dengan observasi, yang diperoleh melalui stimulasi belajar. Dalam meningkatkan konsentrasi belajar ABK usia dini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus usia 4–6 tahun di lembaga PAUD inklusif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model ATIK secara konsisten mampu meningkatkan durasi konsentrasi belajar, fokus perhatian, serta keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Model ATIK memberikan pengalaman belajar yang konkret, bertahap, berulang, dan menyenangkan sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan ABK usia dini. Dengan demikian, Model ATIK dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif bagi guru PAUD dalam meningkatkan konsentrasi belajar ABK usia dini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Siti Roimah

Afiliasi: Universitas Panca Sakti Bekasi

Email: sitiroidmah81@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik. Pada masa usia dini,

anak berada pada periode emas (golden age), yaitu masa ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan anak sangat responsif terhadap berbagai stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada jenjang

PAUD harus dirancang secara sistematis, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan inklusif, lembaga PAUD memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan atau perbedaan perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, bahasa, maupun perilaku. Keberagaman karakteristik ABK menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik dan strategi pembelajaran yang adaptif.

Salah satu permasalahan yang sering ditemui dalam proses pembelajaran ABK usia dini adalah rendahnya konsentrasi belajar. Anak cenderung mudah terdistraksi oleh stimulus lingkungan, sulit memusatkan perhatian dalam waktu tertentu, dan mengalami kesulitan mengikuti instruksi secara berkelanjutan. Rendahnya konsentrasi belajar berdampak langsung pada keterlibatan anak dalam pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kondisi ini juga berpotensi menghambat perkembangan aspek lain, seperti kemampuan bahasa, regulasi emosi, dan kemandirian anak.

Konsentrasi belajar pada anak usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk memusatkan perhatian pada suatu aktivitas pembelajaran dalam rentang waktu tertentu sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Suyadi (2017), konsentrasi belajar merupakan prasyarat utama dalam proses belajar anak, karena konsentrasi yang baik memungkinkan anak untuk menerima, mengolah, dan menyimpan informasi secara optimal. Pada ABK, kemampuan konsentrasi belajar seringkali mengalami hambatan akibat faktor neurologis, psikologis, maupun lingkungan.

Faktor penyebab rendahnya konsentrasi belajar pada ABK sangat kompleks. Faktor internal meliputi kondisi perkembangan anak, seperti gangguan atensi, keterlambatan perkembangan kognitif, dan kesulitan regulasi emosi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang kurang kondusif serta Model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran yang bersifat abstrak, monoton, dan berpusat pada guru cenderung membuat ABK semakin sulit untuk fokus.

Oleh karena itu, guru PAUD perlu menerapkan Model pembelajaran yang konkret, bertahap, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Salah satu Model pembelajaran yang dinilai relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini, khususnya ABK, adalah Model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) yang dikembangkan oleh Dr. Sri Watini. Model ATIK menekankan pembelajaran melalui pengamatan, peniruan, dan praktik langsung sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi Model ATIK dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus usia dini.

Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan atau gangguan perkembangan sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus atau layanan pendidikan yang disesuaikan. ABK mencakup berbagai kondisi, seperti gangguan spektrum autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), hambatan perkembangan intelektual, gangguan bahasa, serta gangguan perkembangan lainnya. Pada usia dini, karakteristik ABK masih sangat dinamis sehingga intervensi pendidikan yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus usia dini harus berorientasi pada prinsip child-centered learning, pembelajaran aktif, serta menghargai keunikan dan potensi setiap anak. Oleh karena itu, pemilihan Model pembelajaran menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan proses belajar ABK.

Karakteristik Perkembangan Konsentrasi Anak Usia Dini

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada suatu objek atau aktivitas pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Pada anak usia dini, konsentrasi belajar masih terbatas dan sangat dipengaruhi oleh minat, emosi, dan Metode pembelajaran yang digunakan. Indikator konsentrasi belajar meliputi kemampuan fokus, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan belajar. Secara perkembangan, konsentrasi anak usia dini bersifat:

1. Pendek dan fluktuatif, anak mudah terdistraksi oleh rangsangan baru.
2. Berbasis minat, anak akan lebih fokus pada aktivitas yang menarik dan menyenangkan.
3. Dipengaruhi pengalaman konkret, anak lebih mudah berkonsentrasi pada aktivitas yang melibatkan benda nyata dan gerakan.

Pada anak berkebutuhan khusus, gangguan konsentrasi cenderung lebih menonjol. Anak sering menunjukkan perilaku sulit duduk tenang, mudah berpindah aktivitas, tidak menyelesaikan tugas, serta kurang mampu mengikuti instruksi guru. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang mampu menjaga perhatian anak melalui aktivitas bertahap, berulang, dan bermakna.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar ABK

Konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Faktor internal, meliputi kondisi neurologis, tingkat perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, regulasi emosi, serta motivasi belajar anak.
2. Faktor eksternal, meliputi lingkungan belajar, interaksi guru-anak, media pembelajaran, serta Model pembelajaran yang digunakan.
3. Faktor Metode pembelajaran, yaitu sejauh mana Metode tersebut sesuai dengan gaya belajar anak (visual, auditori, kinestetik), memberikan pengalaman langsung, serta melibatkan anak secara aktif.

Metode pembelajaran yang monoton dan terlalu abstrak cenderung menurunkan konsentrasi belajar ABK, sedangkan Model yang bersifat konkret, bertahap, dan interaktif terbukti mampu meningkatkan fokus dan ketertarikan anak dalam belajar.

Teori Belajar yang Mendukung Model ATIK

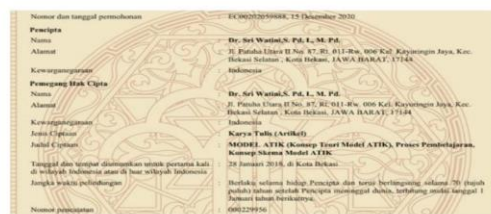
Model ATIK memiliki landasan teoritis yang kuat, antara lain:

- a. Teori Konstruktivisme individu (Jean Piaget)
Teori konstruktivisme menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam Model ATIK, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengamati, meniru, dan melakukan sendiri aktivitas pembelajaran.
- b. Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory), Scaffolding (Lev Vygotsky)
Teori belajar sosial menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model. Tahap Amati dan Tiru dalam Model ATIK sejalan dengan prinsip ini, di mana guru berperan sebagai model yang memberikan contoh konkret.
- c. Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut teori perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2-7 tahun) sehingga membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret dan visual. Model ATIK memfasilitasi kebutuhan tersebut dengan memberikan contoh nyata dan aktivitas langsung.

Pencipta Model ATIK HKI AJPP/2.1;15-20;2023

Kementrian Hukum dan HAM dengan Nomor registrasi 000229956 tanggal 28 Januari 2018 di Kota Bekasi, Jawa Barat.



Gambar 1. HKI Konsep dan Tahapan Model ATIK

Model ATIK merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dr. Sri Watini, M.Pd yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

1. Amati
Pada tahap ini, anak mengamati stimulus yang diberikan guru, seperti demonstrasi, alat peraga, atau contoh perilaku. Tahap ini bertujuan untuk melatih fokus awal anak dan mengarahkan perhatian pada satu objek pembelajaran.
2. Tiru
Anak menirukan apa yang telah diamati, baik berupa gerakan, ucapan, maupun aktivitas tertentu. Proses meniru membantu anak mempertahankan konsentrasi sekaligus melatih koordinasi motorik dan bahasa.
3. Kerjakan
Anak melakukan aktivitas secara mandiri atau dengan bantuan minimal dari guru. Tahap ini melatih kemandirian, ketahanan fokus, serta kemampuan menyelesaikan tugas.

Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara bertahap dan berulang, sehingga sesuai dengan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Tahapan Model Atik Model ATIK dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar

Model ATIK efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus karena:

1. Memberikan alur pembelajaran yang jelas dan terstruktur.
2. Menggunakan stimulus multisensori (visual, auditori, kinestetik).
3. Mengurangi tuntutan kognitif yang berlebihan melalui tahapan bertahap.

4. Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak menekan.

Melalui aktivitas mengamati, meniru, dan mengerjakan, anak dilatih untuk memusatkan perhatian secara bertahap, memperpanjang durasi fokus, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Relevansi Model ATIK dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menekankan pada pemberian stimulasi yang holistik, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, aktivitas bermain, serta keterlibatan aktif secara fisik dan mental. Dalam konteks ini.

Model ATIK (Amati–Tiru–Kerjakan) memiliki relevansi yang sangat kuat karena sejalan dengan karakteristik belajar anak usia dini.

1. Kesesuaian dengan Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini berada pada tahap berpikir konkret dan belajar melalui observasi serta imitasi.

Model ATIK memfasilitasi proses ini melalui tahapan:

- Amati : anak mengamati contoh atau model yang diberikan guru,
- Tiru : anak menirukan perilaku, gerakan, atau bahasa,
- Kerjakan : anak melakukan secara mandiri.

Tahapan tersebut mendukung perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional anak secara terpadu.

2. Mendukung Pembelajaran Aktif dan Bermakna

Model ATIK mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengalami sendiri proses belajar melalui praktik langsung. Hal ini selaras dengan prinsip learning by doing dan pembelajaran berbasis bermain dalam PAUD.

3. Meningkatkan Konsentrasi dan Minat Belajar Anak

Aktivitas pembelajaran berbasis ATIK disajikan secara bertahap dan konkret sehingga mudah dipahami anak. Proses mengamati dan meniru sebelum mengerjakan membantu anak fokus pada satu aktivitas, mengurangi distraksi, serta meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar, terutama pada anak yang memiliki rentang konsentrasi pendek.

4. Relevan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Model ATIK sangat relevan diterapkan pada anak berkebutuhan khusus karena: menggunakan model visual dan contoh nyata, memberikan struktur pembelajaran yang jelas, memungkinkan pengulangan (repetisi), membantu anak dengan keterlambatan bahasa, kesulitan fokus, dan hambatan motorik

Pendekatan ini mempermudah ABK dalam memahami instruksi dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar.

5. Selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berpusat pada Anak

Model ATIK mendukung prinsip student-centered learning, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan profil pelajar Pancasila. Anak diberi ruang untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

6. Mengembangkan Kemandirian dan Regulasi Diri Anak

Tahap “kerjakan” dalam Model ATIK mendorong anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini berkontribusi pada pembentukan sikap percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengontrol emosi dan perilaku dalam proses belajar.

Model ATIK sangat relevan diterapkan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus usia dini karena bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada proses. Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan, durasi kegiatan, serta media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) merupakan model pembelajaran yang menekankan proses belajar konkret melalui pengalaman langsung. Tahap Amati mengajak anak mengamati contoh yang diberikan guru, tahap Tiru mendorong anak menirukan aktivitas, dan tahap Kerjakan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Model ini sangat sesuai untuk anak usia dini dan ABK karena memberikan struktur pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi Model ATIK dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe one group pretest–posttest design. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan Model ATIK (Amati–Tiru–Kerjakan) terhadap konsentrasi belajar anak usia dini.

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah pretest untuk mengukur konsentrasi belajar anak sebelum perlakuan. Tahap kedua adalah pemberian perlakuan, yaitu penerapan Model ATIK dalam kegiatan pembelajaran selama enam kali pertemuan dengan aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Tahap ketiga adalah posttest untuk mengukur konsentrasi belajar anak setelah perlakuan.

A. Program Pembinaan Akademik

No	Materi Program	Instruksi	Skala Penilaian					Keterangan
			S	B	C	K	S	
.			B				K	

1.	Latihan Fonetik (huruf-suku kata-kata)	Sesuai program		√					
2.	Penjumlahan dan pengurangan konkret				√				
3.	Dikte kata dan kalimat sederhana				√				
4.	Latihan perintah 1-2			√					
5.	Melatih konsentrasi				√				
6.	Menggunakan playdough				√				
7.	Latihan Menyusun kalimat sederhana				√				
8.	Latihan keterampilan tangan			√					

B. Program Perilaku

No.	Materi Program	Instruksi	Skala Penilaian					Keterangan
			SB	B	C	K	SK	
1.	sosialisasi		√					
2.	Mengontrol perilaku emosi			√				
3.	Sikap baik dan buruk				√			
4.	Kemandirian merawat diri				√			
5.	Duduk tenang bertahap				√			
6.	Mengurangi Frekuensi perilaku usil				√			
7.	Kemandirian dalam mengerjakan materi			√				
8.	Menunjuk objek perilaku dan ekspresi			√				
9.	Bermain tanpa menyakiti teman			√				
10.	Pola makan			√				

C. Program Life Skill

No.	Materi Program	Metode	Skala Penilaian					Keterangan
			SB	B	C	K	SK	
1.	Kemandirian diri (mandi mandiri, gosok gigi, memakai pakaian, manajemen menstruasi)	Task analysis, prompt fading, visual scedhule, modelin g			√			
2.	Keterampilan rumah				√			

	tangga(menyapu,mengepel,mencuci pakaian,menyortir pakaian,melipat pakaian,memasak sederhana (nasi,telur,mie)								
3.	Keterampilan Sosial dan Komunikasi(menyapa dan berpamitan,meminta tolong dengan kalimat tepat,menunggu giliran, mengungkapkan perasaan, menolak ajakan tidak aman, komunikasi fungsional(telepon atau pesan sederhana)	Role play Social stories Video modelin g			√				
4.	Keterampilan kerja sederhana(vocational Skill) Merapikan barang,berkebun,					√			
5.	Manajemen waktu dan uang Materi Latihan membaca jam digital, mengenal uang, menghitung kembalian dengan bantuan visual, menyimpan uang,					√			
6.	Mobilitas dan keselamatan(menyebrang jalan,mengenal rambu-rambu sederhana, keselamatan di rumah, mengenali bahaya ,mengenali identitas diri seperti nama,Alamat ,no telpon)					√			
7.	Regulasi Emosi dan Perilaku					√			

Mengenal emosi								
Teknik menenangka n diri, mengungkap kan kebutuhan,m engurangi perilaku impulsif								
Latihan relaksasi								

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus usia 4–6 tahun di lembaga PAUD inklusif. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku konsentrasi belajar anak selama pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi pendukung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Awal Konsentrasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum penerapan Model ATIK, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus usia dini memiliki tingkat konsentrasi belajar yang rendah. Anak sering berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikan tugas, mudah terdistraksi oleh suara atau gerakan di sekitarnya, serta membutuhkan pengulangan instruksi yang cukup sering dari guru. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan optimal dan tujuan pembelajaran harian sulit tercapai secara maksimal.

Indikator rendahnya konsentrasi belajar yang tampak pada anak meliputi ketidakmampuan duduk dengan tenang dalam waktu tertentu, kurangnya respons terhadap instruksi guru, serta minimnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan perkembangan cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus belajar. ahap amati dalam Model ATIK berperan penting dalam membangun fokus awal anak. Anak diberi kesempatan untuk mengamati contoh atau model yang diberikan guru secara visual dan langsung. Aktivitas ini membantu anak mengarahkan perhatian pada satu objek atau kegiatan, sehingga mengurangi distraksi yang sering muncul pada anak usia dini, khususnya anak berkebutuhan khusus. Temuan ini

sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa proses observasi merupakan tahap awal dalam pembentukan perilaku belajar anak.

Tahap tiru mendorong keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Ketika anak menirukan perilaku, gerakan, atau instruksi guru, terjadi proses pengulangan yang memperkuat fokus dan daya ingat anak. Aktivitas meniru juga membantu anak mempertahankan perhatian dalam durasi yang lebih lama karena anak terlibat langsung secara fisik dan mental. Hal ini mendukung prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan anak sebagai subjek belajar.

Selanjutnya, tahap kerjakan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Tahap ini tidak hanya meningkatkan konsentrasi belajar, tetapi juga melatih kemandirian, rasa percaya diri, dan regulasi diri anak. Anak yang mampu menyelesaikan tugas secara mandiri cenderung menunjukkan ketahanan perhatian yang lebih baik dan sikap positif terhadap kegiatan belajar. Bagi anak berkebutuhan khusus, struktur pembelajaran yang jelas dan berulang dalam Model ATIK memudahkan anak memahami instruksi dan mempertahankan fokus belajar.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan modeling efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan belajar anak usia dini. Model ATIK selaras dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pada belajar melalui bermain, pengalaman konkret, serta pendekatan yang berpusat pada anak.

Dengan demikian, Model ATIK dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini, termasuk anak berkebutuhan khusus. Implementasi Model ini secara konsisten dan terstruktur dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model ATIK (Amati–Tiru–Kerjakan) berpengaruh positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. Model ini mampu membantu anak memusatkan perhatian, mempertahankan fokus selama kegiatan pembelajaran, serta menyelesaikan tugas dengan lebih optimal. Pembelajaran yang disajikan secara bertahap, konkret, dan berulang menjadikan anak lebih mudah memahami instruksi dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Model ATIK juga terbukti relevan diterapkan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus karena memberikan struktur yang jelas, menggunakan contoh visual, serta memungkinkan pengulangan sesuai kebutuhan anak. Hal ini membantu

mengurangi distraksi dan meningkatkan keterlibatan belajar anak secara signifikan.

Dengan demikian, Model ATIK dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Guru PAUD disarankan untuk mengimplementasikan Model ATIK secara konsisten dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran agar tercipta proses belajar yang lebih bermakna, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

5. REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan anak (Edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Model penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2014). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watini, S. (2020). Penerapan Model ATIK untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 85-94.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.